

Pemanfaatan potensi bambu sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* di Desa Bringsang Giligenting

¹Nabila Yuli Firdaus, ²Nasidatul Usriyah, ³Najwa Muqoddas, ³Nurul Huda Farisyah, ⁴Orisa Sativa Nathifah, ⁵Muhammad Reza Ali Syah, ⁶Mujiburrohman, ⁷Noer Moh Bahrul Fauzi, ⁸Ria Astuti
Institut Agama Islam Negeri Madura

¹nabifirdaus07@gmail.com, ²nasidatul@gmail.com, ³najwa@gmail.com, ⁴nurulhuda@gmail.com, ⁵orisa@gmail.com, ⁶muhammadreza@gmail.com, ⁷mujiburrohman@gmail.com, ⁸noermohbahrul@gmail.com, ⁹ria.astuti@iainmadura.ac.id

Abstract

Bamboo is a plant that is very useful for the community's economic life. Traditionally, generally, bamboo can be used for various purposes, such as household utensils, handicrafts, and foodstuffs. Currently, the potential in the form of bamboo is very abundant but still needs to be utilized by the community in Bringsang Village, Giligenting District, Sumenep Regency. This service-based research aims to carry out training and mentoring programs for the community regarding the utilization of bamboo assets as souvenirs with high economic value. The approach in this study uses the Aset Based Community Development (ABCD) method, which focuses on local assets, potential and domestic strengths. This research starts with production training, product branding training, and online and offline Marketing Training. This service-based research succeeded in creating souvenirs from bamboo in the form of key chains, decorative lights, figures, food plates, and drinking bottles with the branding "BAMBRING" Souvenirs typical of Bringsang. Through the role of Karang Taruna as a local group, this production process has the full support of the village government and other stakeholders. This product can be an alternative livelihood for the local community so that it can create products which has an impact on increasing mutual welfare.

Keywords: economic environment; bamboo assets; asset based community development

Abstrak

Bambu merupakan tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Secara tradisional, umumnya bambu dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti peralatan rumah tangga, kerajinan tangan, dan bahan makanan. Saat ini, Potensi berupa bambu jumlahnya sangat melimpah namun masih belum dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Bringsang. Kec. Giligenting, Kab. Sumenep. Penelitian berbasis pengabdian ini bertujuan untuk melaksanakan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan aset bambu menjadi kerajinan souvenir bernilai ekonomi tinggi. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode Aset Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada aset, potensi dan kekuatan lokal domestik. Penelitian ini dimulai dari pelatihan

produksi, pelatihan branding produk, dan Pelatihan Pemasaran secara online dan offline. Penelitian berbasis pengabdian ini berhasil menciptakan souvenir dari bambu berupa gantungan kunci, lampu hias, figura, tepak makan, dan botol minum dengan branding “BAMBRING” Souvenir khas Bringsang. Melalui peran Karang Taruna sebagai local group, proses produksi ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa dan stakeholders lainnya. Produk ini dapat menjadi alternatif mata pencaharian masyarakat setempat sehingga dapat menciptakan produktifitas yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: pemberdayaan ekonomi; asset bambu; *asset-based community development*

Article Info:

<https://doi.org/10.19105/pjce.v4i2.6863>

Received 25 August 2022; **Received in revised form** 25 December 2022; **Accepted** 30 December 2022

2684-9615/ ©2022 *Perdikan: Journal of Community Engagement*. This is an open access article under the CC BY-NC 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan luas lautan melebihi daratan. Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, dan memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar. Sebagai negara kepulauan, harusnya Indonesia juga disebut sebagai negara maritim (Kadar, 2015). Negara Indonesia memiliki jumlah pulau yang sangat banyak, baik yang besar maupun yang kecil, mencapai 17.508 pulau. Luas wilayah laut Indonesia mencapai 3.257.357 km², sedangkan luas daratannya mencapai 1.919.443 km². Secara menyeluruh, luas wilayah lautan dan daratan mencapai 5.176.800 km² (Saksono, 2013).

Mengacu pada luasan wilayah darat dan laut, diperlukan strategi yang baik dalam pembangunan dan pengelolaan sumber-sumber daya yang dimilikinya, sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan berdirinya negara dapat terwujud sesegera mungkin dan merubah kualitas hidup masyarakatnya. Negara menjadi lebih sejahtera ketika para pengelolanya mampu menumbuhkan inovasi, memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitarnya dan didukung sepenuhnya oleh partisipasi masyarakatnya (Saksono, 2013).

Indonesia memiliki ribuan pulau dan terdiri dari banyak desa. Bahkan Indonesia merupakan wilayah yang dibangun dan bergantung dari desa (Kurniawan, Prayitno, & Hidayat, 2020). Desa merupakan wilayah yang mempunyai potensi alam yang besar. Sumber daya alam tersebut dapat dijadikan sebagai sumber bahan makanan dan bahan mentah. Sumber daya alam yang dimiliki desa inilah yang dapat dijadikan pendorong untuk meningkatkan pembangunan ekonomi secara nasional. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut sistem ekonomi rakyat yang terbukti bisa menopang perekonomian nasional bahkan pada saat krisis. Namun, kenyataannya kebanyakan desa di Indonesia merupakan desa tertinggal (Andini dkk., 2015).

Pemberdayaan di bidang usaha ekonomi pada dasarnya harus dilaksanakan secara optimal dan terarah agar dapat memperbaiki keadaan ekonomi sekaligus mampu mengangkat kondisi ekonomi masyarakat miskin yang ada (Misliani, I, & Saputra, 2022). Dengan memberikan kewenangan dan kekuatan kepada masyarakat untuk mengakses sumber daya ekonomi yang tersedia secara optimal, sehingga mereka diharapkan dapat berdaya dalam memperbaiki kemampuan ekonomi mereka agar dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri (Yanti, Nazaki, & Putri, 2021). Pemberdayaan ekonomi rakyat di sini merupakan upaya dalam mendorong perubahan struktural masyarakat dengan memperkuat kedudukan serta peran ekonomi rakyat dalam perekonomian (Sarinah, Sihabudin, & Suwarlan, 2019).

Adapun tujuan dari bidang usaha ekonomi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat adalah pemberian bantuan stimulan untuk menunjang masyarakat yang kurang beruntung, guna peningkatan ekonomi, pendapatan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan di bidang sosial maupun keterampilan kepada masyarakat. Dalam hal ini, konsep dari pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomiannya (Sarinah, Sihabudin, & Suwarlan, 2019).

Ditinjau dari pelayahan potensi sumber daya alam desa merupakan bagian penting dalam pembangunan sebuah desa. Dengan adanya potensi, sebuah desa dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembangunan desanya. Hal ini sesuai dengan amanat dari UU No.6 tahun 2014 tentang desa. Dalam upaya mengurus urusan pemerintahannya sendiri dan kepentingan masyarakat, desa harus mengetahui potensi wilayah yang ada di desanya. Dengan mengetahui potensi wilayah desa, maka pengembangan desa akan menjadi lebih optimal. Selanjutnya, mengetahui potensi wilayah desa juga akan memberikan gambaran desa yang lebih spesifik. Gambaran desa yang spesifik tersebut akan memberikan ruang kepada kepala desa untuk menentukan arah pengembangan desa (Deni, Ruspianda, & Jafra, 2021).

Pengembangan potensi desa harus berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang mandiri, dengan meniscayakan adanya peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, penguatan tata kelola lembaga di desa lebih efisien dan efektif, pemberdayaan masyarakat dan potensi desa, pemanfaatan teknologi, dan jejaring kerjasama secara terus menerus dan berkesinambungan (Darmoko, 2015). Akan tetapi, fokus yang diambil oleh peneliti yakni pada potensi ekonomi berupa bambu berdasarkan aset yang dimiliki masyarakat di wilayah pesisir, tepatnya di Desa Bringsang, Pulau Giligenting, Kabupaten Sumenep.

Giligenting adalah pulau yang berada di wilayah Kabupaten Sumenep. Sebelumnya Pulau Giligenting masuk dalam satuan Kecamatan Bluto, sampai akhirnya terjadi pemekaran menjadi Kecamatan sendiri. Sementara Pulau Giligenting sendiri memiliki 4 desa yang salah satunya adalah Desa

Bringsang. Secara kewilayaan Desa Bringsang terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu: Dusun Bringsang, Dusun Kebun, Dusun Gunung, dan Dusun Dadap. Setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun yang mempunyai tugas membantu kepala desa dalam melayani kebutuhan masyarakat. Kepala Dusun ditunjuk langsung oleh kepala desa dengan memperhatikan masukan serta pertimbangan dari tokoh-tokoh masyarakat (RPJM Desa Bringsang, 2021-2027).

Berdasarkan hasil penelusuran kami di Desa Bringsang dan hasil wawancara kepada masyarakat setempat, dapat diketahui bahwa potensi Desa Bringsang secara umum meliputi sektor pertanian dan perikanan. Potensi semacam komoditas padi, jagung, dan rempah-rempah cocok sebagai komoditas yang perlu digarap secara kolektif. Sedangkan untuk potensi perikanan, hasil laut tergolong variatif, baik tangkapan hasil laut maupun budi dayanya. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) seperti pedagang nasi, industri Gula Jawa, kerupuk poli, perbengkelan, keripik, makanan dan minuman, sektor peternakan sapi dan kambing, dukungan ulama dan masyarakat dalam pembangunan, suasana kehidupan yang kondusif di masyarakat, tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan (RPJM Desa Bringsang., 2021-2027).

Desa Bringsang juga memiliki potensi berupa bambu yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan kepada perangkat desa dapat diketahui bahwa masyarakat setempat lebih memilih merantau ke kota besar dibandingkan mengolah bambu menjadi suatu benda yang memiliki nilai jual atau nilai guna. Potensi tersebut jika dikembangkan dengan baik, maka akan menjadi modal yang kuat dalam membangun dan memberdayakan masyarakat Desa Bringsang dari berbagai sektor, terutama dalam sektor ekonomi masyarakat dan pariwisata. Hal ini mengingat Desa Bringsang merupakan tempat pariwisata yang terkenal di Giligenting Kabupaten Sumenep. Sehingga diharapkan dengan adanya pelatihan membuat kerajinan souvenir dari bambu ini dapat mewujudkan pembangunan yang humanis dan berkelanjutan.

Program pelatihan dan pendampingan kerajinan souvenir dari bambu berupa gantungan kunci, lampu hias, figura, tepak makan, dan botol minum ini dilakukan bertujuan untuk pemberdayaan Karang Taruna dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat. Selain itu, juga sebagai alternatif mata pencaharian sumber ekonomi masyarakat Desa Bringsang, Pulau Gili Genting yang secara jangka panjang diharapkan dapat mengurangi arus migrasi masyarakat ke luar pulau ketika tingkat pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

2. Metode

Pendampingan kepada Karang Taruna Desa Bringsang, Gili Genting dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Aset-Based Community-Driven Development* (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset,

potensi, kekuatan, dan pemberdayagunaan secara mandiri dan maksimal (Tim Penyusun KKN ABCD, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, & Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, 2016) . Aset adalah segala sesuatu yang berharga, dinilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala sesuatu yang memiliki nilai bertujuan untuk memenuhi kebutuhan (Farida, Utami, Fanani, Desinaini, & Sari, 2022). Aset bambu yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bringsang mengembangkan strategi pendekatan sebagai berikut:

3.1. Mempelajari dan mengatur skenario (Inkulturas)

Tahap inkulturas merupakan tahap pengenalan yang dilakukan peneliti untuk menetapkan skenario terbaik. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan *appreciative inquiry* (AI); Tim melakukan proses inkulturas dengan masyarakat dan lingkungan. Dalam hal ini masyarakat dan lingkungannya adalah masyarakat Karang Taruna Desa Bringsang. Tahap ini memfasilitasi kelompok masyarakat dan membangun kepercayaan masyarakat untuk menjadi agen perubahan (Mahmudah & Supiah, 2018). Pada tahap inkultrasi ini dilakukan dengan menemukan kekuatan yang menonjol dan wawancara apresiatif pada masyarakat di desa Bringsang, yang dilakukan dengan cara: *Pertama*, Sosialisasi dan membangun komunikasi awal dengan masyarakat setempat. *Kedua*, Mengidentifikasi kelompok-kelompok potensial – kemitraan. *Ketiga*, Mengidentifikasi aset-aset utama sebagai kekuatan.

3.2. Penemuan

Discovery adalah proses pencarian mendalam untuk hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman sukses masa lalu. Wawancara apresiatif melakukan proses ini (AI-Kautsari, 2019). Pada tahap ini tim pendamping melakukan proses percakapan atau wawancara untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dianggap berhasil oleh masyarakat Karang Taruna Desa Bringsang. Dalam menemukan masa lalu (penemuan), masyarakat Karang Taruna Desa Bringsang harus bertanggung jawab atas perubahan yang diharapkan. Komunitas ini dapat melakukan proses percakapan atau wawancara dengan komunitas atau komunitas dengan pendamping. Pada tahap ini ada beberapa hal yang kami lakukan, yakni: *Pertama*, Memetakan untuk mengorganisasikan kekuatan untuk melangkah. *Kedua*, Mengasosiasikan atau mengelompokan pemetaan, *Ketiga*, Menemukan peta keahlian individu. *Keempat*, Membuat peta komunitas. *Kelima*, Transect.

3.3. Mimpi (Dream)

Berdasarkan informasi sebelumnya, orang mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang menggali harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun organisasi. Sudah waktunya bagi orang untuk berpikir besar dan berpikir di luar kotak dan membayangkannya hasil yang ingin mereka capai (Fitrianto, Amaliyah, Safitri, Setyawan, & Arinda, 2020). Dalam tahapan ini, tim mendorong

masyarakat Karang Taruna Desa Bringsang. Mereka menyampaikan harapan atau impian untuk diri mereka sendiri dan kelompok terhadap perusahaan yang dikelola. Harapan atau impian yang diungkapkan dapat berupa tulisan atau gambar. Pada tahap ini kami menemukan impian masyarakat setempat untuk meningkatkan ekonomi yang lebih mapan agar tidak banyak pemuda yang merantau ke luar pulau.

3.4. Rancangan

Pada tahap desain ini, orang mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem, mereka membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Semua hal positif dari masa lalu ditransformasikan menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (mimpi) (Fitrianto dkk., 2020). Pada tahapan ini tim dan masyarakat Karang Taruna Desa Bringsang menentukan rancangan kegiatan untuk mencapai harapan atau impian masyarakat. Rancangan kegiatan yang ditetapkan mengacu pada aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bringsang.

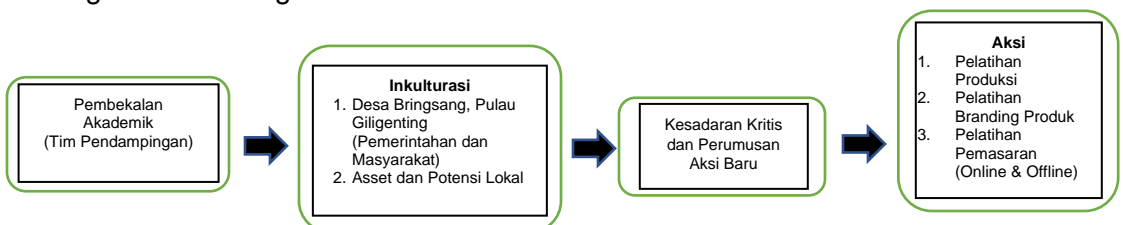
3.5. Mendefinisikan

Pada tahap ini ditentukan langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mewujudkan strategi yang telah dirancang untuk mengenali perubahan yang diharapkan masyarakat Karang Taruna Desa Bringsang mengetahui aset positifnya. Pemetaan dan pemilihan aset dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) Memetakan aset atau talenta masyarakat, kompetensi, dan sumber daya sekarang, dan (2) Kutipan mana yang relevan dan berharga untuk mulai meraih impian masyarakat (Fitrianto et al., 2020).

3.6. Takdir

Tahap takdir merupakan tahap terakhir dalam pendekatan ABCD, dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang telah dirumuskan pada tahap Desain. Tahap ini terjadi ketika organisasi terus berubah, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran, dan inovasi (Maulana, 2019). Pada tahapan ini tim pendamping dan Karang Taruna Desa Bringsang melakukan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai harapan atau impian dengan memanfaatkan aset yang ada di Desa Bringsang.

Skema pelaksanaan pendampingan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Karang Taruna sebagai berikut:



Gambar 1. Skema pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat Karang Taruna di Desa Bringsang, Pulau Giligenting

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Inkulturation

Inkulturası dilakukan sebagai bentuk penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat di tempat penelitian pemberdayaan, mulai dari menggali informasi mengenai aset, adat, budaya, bahasa, dan perilaku-perilaku sosial-keagamaan yang sering dijalankan oleh masyarakat Desa Bringsang, Pulau Giligenting. Inkulturası ini dilakukan beberapa kali sehingga informasi yang didapat bisa lebih jelas dan lengkap. Pada tahap inkulturası ini kami melakukan silaturahmi kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Kami melakukan perkenalan dan diskusi semiformal mengenai banyak hal sehingga diharapkan dapat mengungkapkan informasi, diterima dengan baik oleh masyarakat, dan mendapatkan dukungan mengenai program yang akan dijalankan.

Adapun data yang kami dapatkan pada tahap ini adalah Desa Bringsang memiliki kekayaan bambu yang melimpah, namun belum diolah dengan baik. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada beberapa narasumber dapat diketahui bahwa sebanyak 70% masyarakat Desa Bringsang merantau ke luar kota atau kota besar untuk mendapatkan ekonomi yang mapan. Padahal Desa Bringsang berpotensi untuk mengembangkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan bambu yang ada. Bambu tumbuh di berbagai tempat di desa Bringsang tanpa pengolahan dari masyarakat setempat.

4.2. Discovery

Proses yang dilakukan pada tahap *discovery* ini menggunakan metode *Appreciative Inquiry* (AI) untuk merancang skenario yang baik melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Metode AI digunakan untuk mengingat kembali masa-masa kejayaan yang pernah diraih oleh masyarakat Desa Bringsang. Secara umum, tahapan ini meliputi: *Pertama*, Mengungkap (*discovery*) kesuksesan, artinya mengungkap keberhasilan apa saja yang pernah diraih oleh masyarakat atau komunitas di masa dahulu dan saat ini, faktor-faktor apa saja yang mendukung, serta siapa saja *stakeholders* dibalik keberhasilan tersebut. *Kedua*, Menelaah kembali aset dan potensi lokal yang meliputi elemen-elemen, sifat, dan karakteristik yang muncul melalui telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh masyarakat yang bisa menjadi kekuatan untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Proses *discovery* ini dilakukan melalui FGD yang melibatkan kepala desa, Karang Taruna, masyarakat, dan mahasiswa. Berdasarkan FGD tersebut diperoleh informasi tentang pemetaan aset lokal masyarakat (komunitas) di Desa Bringsang. Dusun Bringsang yaitu wisata Taman Hiburan Bringsang, Dusun Kebun yaitu singkong dan bambu, Dusun Dadap tidak memiliki aset, sedangkan Dusun Gunung yaitu gula siwalan dan bambu.

4.3. Dream

Pulau Giligenting merupakan daerah yang terdiri dari 4 Desa, Secara umum potensi yang dimiliki sebagai aset desa yakni pantai untuk dijadikan tempat wisata. Namun, salah satu desa di Pulau Giligenting, yakni Desa

Bringsang, memiliki aset atau potensi berupa bambu. Melalui aset bambu ini dapat diketahui bahwa impian (*dream*) dan harapan yang dikemukakan oleh masyarakat dan Kepala Desa Bringsang adalah ingin mempunyai kerajinan tangan berupa souvenir dari bambu sebagai oleh-oleh khas Bringsang. Adapun pemanfaatan bambu ini dapat dibuat menjadi gantungan kunci, lampu hias, figura, tepak makan, botol minum dari bambu yang dapat menghasilkan oleh-oleh layak jual dan memiliki nilai ekonomi tinggi.

Pada tahap *dream* ini, kami melihat bahwa masyarakat setempat ingin memiliki ekonomi yang mapan tanpa harus keluar dari Pulau Giligenting. Sehingga mereka ingin adanya pelatihan khusus yang dapat memberikan keterampilan pada masyarakat setempat untuk menambah *skill* dan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

4.4. Define dan Design

Pada tahap ini, ditentukan prioritas potensi (aset) yang dimiliki oleh Desa Bringsang untuk selanjutnya dirumuskan kegiatan-kegiatan, peralatan-peralatan, bahan-bahan untuk mencapai impian yang diharapkan. Melalui FGD bersama masyarakat yang didampingi oleh aparat desa, disetujui bahwa prioritas yang akan diambil adalah membuat kerajinan tangan berupa souvenir dari bambu sehingga bernilai ekonomi tinggi. Bambu ini dipilih karena berbagai alasan, diantaranya: 1) karena modal yang diperlukan relatif kecil, 2) mengurangi limbah bambu, 3) mayoritas setiap rumah masyarakat terdapat tanaman pohon bambu.



Gambar 2. Aset Pohon Bambu di Desa Bringsang, Gili Genting

4.5. Destiny

Tahap ini adalah tahapan inti dimana aksi yang telah direncanakan dilaksanakan bersama masyarakat Karang Taruna. Pelaksanaan ini dimulai dari pelatihan produksi, pelatihan *branding* produk, dan proses pemasaran secara *offline* maupun *online*.

4.5.1. *Pelatihan Produksi*

Masyarakat Karang Taruna dikumpulkan dalam agenda pelatihan yang diletakkan di balai Desa Bringsang. Pelatihan produksi ini dimulai dari persiapan bahan, pemilihan bambu, pemotongan bambu, pendesainan gambar, pengaplasan bambu, penempelan desain gambar, pengeringan desain gambar, pengupasan desain gambar, dan pelapisan bambu menggunakan vernis. Untuk lebih jelasnya alat dan bahan serta tahapannya sebagai berikut ini:

Alat dan Bahan:

- a. Gergaji
- b. Parang
- c. Vernis
- d. Cutter
- e. Gunting
- f. Lem fox
- g. Lem G
- h. Kertas print desain gambar
- i. Gantungan kunci
- j. Senar
- k. Kabel T
- l. Cetekan lampu
- m. Petteng lampu
- n. Mika dop
- o. Lampu LED
- p. Amplas

Tahapan Produksi:

- a. Pemilihan bambu jenis bambu duri / bambu kuning (perreng keles).
- b. Pemotongan bambu sesuai dengan keinginan.
- c. Pendesainan gambar sesuai ukuran media.
- d. Desain gambar diprint menggunakan kertas HVS.
- e. Amplas bambu sampai halus.
- f. Tempel desain gambar menggunakan lem bambu.
- g. Keringkan bambu tersebut selama minimal 1 jam pastikan kertas menempel pada bambu.
- h. Setelah kering kupas kertas secara perlahan menggunakan air yang tidak sampai merusak desain.
- i. Lapisi menggunakan vernis, kemudian jemur kembali hingga kering.



Gambar 3-9. Tahapan Membuat Kerajinan Souvenir dari Bambu

Kerajinan tangan dari bambu menghasilkan beberapa produk souvenir berupa gantungan kunci, lampu hias, figura, tepak makan, dan botol minum. Semua kerajinan souvenir tersebut hasil dari masyarakat Karang Taruna dengan dibantu oleh mahasiswa agar menghasilkan sebuah souvenir yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan diharapkan sebagai oleh-oleh Souvenir khas

Bringsang apabila terdapat wisatawan yang berkunjung ke Desa Bringsang khususnya ke wisata Pantai Sembilan dan Taman Hiburan Bringsang (THB).



Gambar 10-14. Hasil Kerajinan Tangan Souvenir Dari Bambu Berupa Gantungan Kunci, Lampu Hias, Figura, Tepak Makan, Dan Botol Minum.

4.5.2. Pelatihan Branding Produk

Kegiatan pendampingan *branding* merupakan bentuk kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) antara tim pendamping dan masyarakat Karang Taruna. Berdasarkan hasil diskusi, maka *outcome* masyarakat Karang Taruna perlu ditingkatkan dalam branding produknya. Salah satu *output* dari kegiatan ini adalah *branding* produk kerajinan berupa souvenir. Tim pendamping dan masyarakat Karang Taruna sepakat bahwa label atau logo diberikan nama “BAMBRING” Souvenir Khas Bringsang.



Gambar 15. Desain atau Logo “BAMBRING” Souvenir Khas Bringsang

4.5.3. Proses Pemasaran

Produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan menggunakan beberapa strategi. Sebagai daerah dengan aset wisata di wilayah Giligenting, terdapat wisata pantai sembilan yang sudah dikenal oleh khalayak umum, sehingga pemasaran dapat dilakukan di daerah tersebut. Pemasaran produk ini dilakukan dengan dua cara: a) pemasaran *offline* melalui di toko-toko Desa Bringsang; b) Pemasaran di wisata pantai Sembilan dan sekitarnya.



Gambar 16-17. Pemasaran di Toko Swalayan dan Pantai Sembilan

Selain itu, pemasaran produk ini juga dilakukan secara *online* dengan tujuan agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Di era sekarang ini, para pelaku UMKM hendaknya bisa memanfaatkan media digital sebagai salah satu upaya pemasaran produknya sehingga konsumen lebih mengenal produk yang dihasilkan oleh UMKM tersebut. UMKM yang memiliki akses *online*, terlibat di media sosial, dan mengembangkan kemampuan *ecommerce*-nya, biasanya akan menikmati keuntungan bisnis yang signifikan baik dari segi pendapatan, kesempatan kerja, inovasi, dan daya saing (Naimah, dkk., 2020). Memasuki era digital saat ini menuntut solusi yang kreatif dan inovatif sehingga proses pemasaran produk ini juga dilakukan secara *online* melalui aplikasi *shopee*.



Gambar 18. Pemasaran *Online* Gantungan Kunci “BAMBRING” Souvenir Khas Bringsang di Platform *Shopee*

Pelatihan dan pendampingan berbasis riset terhadap masyarakat Karang Taruna ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan mereka dalam usaha produksi yang bersifat kreatif dan inovatif sehingga dapat membuka lapangan kerja serta dapat membantu menambah pendapatan warga. Pemilihan masyarakat melalui Karang Taruna sebagai komunitas (*local group*) menjadi langkah yang tepat karena kaum muda merupakan aset bangsa yang sangat mahal dan tidak ternilai harganya. Kaum muda mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis dalam pembangunan (Istiqomah, 2018). Selain itu, kelompok tersebut juga dinilai sebagai sosok yang penuh energi, semangat, dan kreativitas untuk menciptakan semangat pembaharuan.

Pada pelatihan ini Kami menggunakan bambu sebagai bahan baku pembuatan oleh-oleh khas Desa Bringsang. Hal ini merupakan tindakan kreatif dan inovatif yang dapat mengembangkan ekonomi masyarakat setempat. Pemilihan bambu sebagai bahan baku merupakan alternatif yang lebih murah, sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Ketersediaan bahan baku bambu pun masih melimpah. Daur penyediaannya juga relatif

lebih cepat dan mudah daripada pohon kayu, sehingga suplai bahan baku relatif aman (Eskak, 2016). Selain itu, bambu dapat menjadi salah satu alternatif bahan baku yang ramah lingkungan (Laksono, Rozikin, Pattara, & Cahyadi, 2021), yang dapat menggantikan kayu, karena bambu mudah untuk dibudidayakan, dapat hidup dengan baik hampir di semua jenis tanah, mulai dari dataran rendah hingga tinggi, dan relatif singkat untuk bisa dipanen dan setelahnya dapat dipanen secara terus – menerus (Yuuwono, 2016).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai agenda utama pembangunan sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik (Andini dkk., 2015). Kehidupan yang lebih baik yakni adanya pelatihan dan pendampingan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Bringsang, Pulau Giligenting, mengenai pentingnya pemanfaatan aset lokal berupa bambu yang berpotensi memiliki nilai ekonomi tinggi jika diolah dengan baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Produk yang dihasilkan dari pelatihan dan pemberdayaan ini berbahan dasar pohon bambu yang dijadikan kerajinan tangan berupa souvenir seperti gantungan kunci, lampu hias, figura, tepak makan, dan botol minum sehingga *branding* yang dihasilkan bernama “BAMBRING” Souvenir Khas Bringsang. Berdasarkan observasi di lapangan selama pengabdian, peneliti menemukan bahwa pengusaha di Desa Bringsang melakukan metode pasaran tradisional, segala hasil produksi mereka dijual hanya ke pasar-pasar tradisional setempat. Sehingga adanya pelatihan dan pendampingan ini, selain melakukan pemasaran *offline* juga berupaya untuk meningkatkan pangsa pasar produk melalui pemasaran *online* dengan memanfaatkan *platform* Shopee. Pemasaran online ini diperlukan melihat peluang yang sangat besar.

Setelah diadakan pelatihan ini, masyarakat setempat di Desa Bringsang mulai memproduksi oleh-oleh khas Desa Bringsang menggunakan bahan baku bambu yang lebih banyak. Hasil dari bambu tersebut yang sudah dibuat menjadi gantungan kunci, lampu hias, figura, tepak makan, dan botol minuman dari bambu juga dipasarkan di seputaran pantai Sembilan yang merupakan tempat pariwisata terkenal di Pulau Giligenting. Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Selama ini, meskipun banyak wisatawan yang datang ke Pantai Sembilan, Desa Bringsang, Pulau Giligenting, belum memiliki oleh-oleh khas seperti tempat wisata pada umumnya. Dengan adanya kerajinan dari bambu ini, maka Desa Bringsang memiliki *branding* sendiri.

5. Kesimpulan

Penelitian berbasis pengabdian masyarakat ini mengungkap bahwa aset yang dimiliki masyarakat pesisir tidak hanya bergelut pada aspek perikanan dan nelayan saja, tetapi aspek non perikanan juga memiliki potensi dan prospek yang besar, salah satunya yakni di sektor pertanian dan bisnis.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan diatas, dengan metode Aset Based Community Development (ABCD), Desa Bringsang, suatu desa di Pulau Giligenting, memiliki aset yang bagus untuk dikembangkan yakni pohon bambu. Bambu dapat digunakan sebagai kerajinan tangan berupa souvenir seperti gantungan kunci, lampu hias, figura, tepak makan, dan botol minum. Souvenir di Desa Bringsang memiliki *branding* “BAMBRING” Souvenir Khas Bringsang. Produk ini dapat menjadi badan usaha yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bringsang melalui pelatihan yang dilanjutkan oleh masyarakat Karang Taruna sebagai *core group* dibawah pengawasan aparatur pemerintahan Desa. Sebagai keberlanjutan produksi dan prospek ke depan, pemerintah Desa Bringsang perlu menindak lanjuti mengenai perizinan BPOM, sertifikasi Halal, dan surat izin usaha agar souvenir “BAMBRING” dapat diakui menjadi produk khas Desa Bringsang yang secara jangka panjang dapat menunjang Desa sebagai sentra wisata di Pulau Giligenting.

Referensi

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. doi: 10.24235/empower.v4i2.4572
- Andini, U. H., Soeaidy, M. S., & Hayat, A. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati) (*Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati*). 3(1), 7–11.
- Darmoko, P. D. (2015). Laporan Penelitian Potensi Desa Inovasi di Kabupaten Pemalang. *Madaniyah*, 5(2), 198–211.
- Deni, R., Ruspianda, R., & Jafra, R. A. (2021). Analisis Potensi Sumber Daya Alam (SDA) di Desa Kepala Pulau Kecamatan Kuantan Hilir. *JPS*, 3(2), 88–94.
- Eskak, E. (2016). Bambu Ater (*Gigantochloa Atter*) Sebagai Bahan Substitusi Kayu pada Ukiran Asmat. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(1), 55–66. doi: 10.22322/dkb.v33i1.1039
- Farida, Y., Utami, W. D., Fanani, A., Desinaini, L. N., & Sari, S. K. (2022). Economic Empowerment of Housewives Based on OPOR (One Product in One RT) in Pojok Village of Magetan Regency, Using the Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Approach. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 17–41. doi: 10.29062/engagement.v6i1.1161
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020a). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. doi: 10.31004/abdidas.v1i6.120
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020b). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong

- dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. doi: 10.31004/abdidas.v1i6.120
- Istiqomah, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Karang Taruna Medal Jaya di Desa Cijemit Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2). doi: 10.24235/empower.v3i2.3508
- Kadar, A. (2015). Pengelolaan Kemaritiman Menuju Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(3). doi: 10.31599/jkn.v1i3.33
- Kurniawan, P. B., Prayitno, G., & Hidayat, A. R. T. (2020). Analisa Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Jalan (Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 9(2), 243–254.
- Laksono, A. D., Rozikin, M. N., Pattara, N. A. S., & Cahyadi, I. (2021). Potensi Serbuk Kayu Ulin dan Serbuk Bambu Sebagai Aplikasi Papan Partikel Ramah Lingkungan—Review. *Jurnal Rekayasa Mesin*, 12(2), 267–274. doi: 10.21776/ub.jrm.2021.012.02.4
- Mahmudah, N., & Supiah, S. (2018). Pemberdayaan pada Anak-Anak Gang Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan Metode Asset Based Community Development. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(1), 17–29. doi: 10.30603/md.v1i1.716
- Misliani, L., I, I., & Saputra, R. W. (2022). Peran Rumah Pintar Tunas Harapan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Administraus*, 6(1), 137–158. doi: 10.56662/administraus.v6i1.154
- Saksono, H. (2013). Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Bina Praja*, 05(01), 01–12. doi: 10.21787/JBP.05.2013.01-12
- Sarinah, I., Sihabudin, A. A., & Suwarlan, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal MODERAT*, 5(3), 267–277.
- Tim Penyusun KKN ABCD, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, & Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. (2016). *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*.
- Yanti, F., Nazaki, N., & Putri, N. A. D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Desa Kukup Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan. *Student Online Journal (SOJ) UMRH - Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 75–81.
- Yuwono, A. B. (2016). Pengembangan Potensi Bambu Sebagai Bahan Bangunan Ramah Lingkungan. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 18(22). Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/362>

- Yanti, F., Nazaki., & Putri, N. A. D., (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Desa Kukup Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan, *Student Online Journal (SOJ) UMR AH - Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 02(01), 75-81.
- Yuwono, A. B., (2016). Pengembangan Potensi Bambu Sebagai Bahan Bangunan Ramah Lingkungan, *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 18(22).